

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Tindakan manajemen dalam melakukan manajemen laba berkaitan dengan teori keagenan yang mendeskripsikan hubungan antara pemilik perusahaan (*stakeholder*) sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) banyak masalah yang terkait dengan tidak memadainya teori perusahaan saat ini juga dapat dilihat sebagai kasus khusus dari teori hubungan keagenan di mana ada literatur yang berkembang.

*Agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan *principal* dan *agent*. Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologinya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas CEO sehari-hari untuk memastikan bahwa CEO bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham. *Principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja

*agent*. *Agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi inilah yang disebut dengan asimetri informasi. Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent* (Savitri, 2014).

## **2. Manajemen Laba**

Secara singkat manajemen laba dapat dikatakan sebagai perilaku manajer untuk bermain-main dengan komponen akrual yang *discretionary* untuk menentukan besar kecilnya laba, sebab standar akuntansi memang menyediakan berbagai alternatif metode dan prosedur yang bisa dimanfaatkan. Upaya ini diakui dan diperbolehkan dalam standar akuntansi selama apa yang dilakukan perusahaan diungkapkan secara jelas dalam laporan keuangan (Sulistyanto, 2008: 54).

Sedangkan menurut Tanomi (2012) manajemen laba adalah suatu usaha mempengaruhi laba yang dilaporkan dalam jangka pendek, dengan harapan manajer dapat mempengaruhi investor dan sebagai alat untuk mencapai beberapa keuntungan pribadi manajemen. Manajemen berusaha

memaksimalkan kesejahteraannya, tujuannya adalah untuk menyempurnakan kinerja melalui peningkatan laba dengan segera, tetapi bukan dengan usaha dalam rentang waktu yang lebih lama (sesuai proses yang wajar), sedang hal ini tidak berlaku sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba (*earnings*) atau prestasi usaha suatu organisasi. Hal ini tidaklah aneh karena tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh sering dikaitkan dengan prestasi manajemen disamping memang suatu hal yang lazim bahwa besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer tergantung dari besar kecilnya laba yang diperoleh. Oleh sebab itu manajer sering berusaha menonjolkan prestasinya melalui tingkat keuntungan laba yang dicapai.

### **3. Kompensasi Bonus**

Dalam melakukan tugasnya, manajemen (pengelola) perusahaan cenderung ingin menunjukkan kinerja yang baik kepada pemilik perusahaan. Apabila pemilik perusahaan menilai kinerja manajemen dengan penelitian yang baik maka pemilik perusahaan akan memberikan penghargaan kepada manajemen yang telah mengelola perusahaannya dengan baik. Penghargaan itu dapat berupa kompensasi bonus. Dalam menilai kinerja tersebut, pemilik akan melihat dari laba yang dihasilkan. Semakin besar laba yang dihasilkan melebihi target laba yang telah ditentukan, maka semakin baik penilaian dimata pemilik perusahaan (Aprina dan Khairunnisa, 2015).

Menurut Azizi dkk (2018) menjelaskan bahwa semua bentuk pendapatan baik berupa barang langsung maupun barang tidak langsung, atau bentuk pendapatan yang berbentuk uang yang telah diterima karyawan atas tenaga dan pikiran yang telah disumbangkan kepada perusahaan merupakan definisi dari kompensasi berupa bonus. Apabila ada hubungan antara kepegawaian dengan perusahaan yang terikat padanya maka akan ada kompensasi yang diterima oleh pegawai tersebut berupa timbal balik atas jasa yang telah diberikan kepada perusahaan yakni jasa sebagai karyawan. Dalam hal ini kompensasi biasanya berbentuk uang, disebabkan banyaknya pemasukan dan pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan. Lain halnya jika perusahaan memberi kompensasi secara langsung misalnya karyawan mendapatkan kompensasi non moneter berupa liburan, pendidikan dan lain-lain.

#### **4. Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial dapat diartikan sebagai pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Rahmawati, 2013). Jika manajer mempunyai kepemilikan pada perusahaan, maka manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham karena manajer juga mempunyai kepentingan di dalamnya. Menurut Hidayanti dan Paramita (2014) mengatakan bahwa motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda. Hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan manajer ikut menentukan kebijakan

dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang dikelolanya.

### **5. Leverage**

Rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Rasio *leverage* juga menunjukkan risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan makin meningkat (Agustia, 2013).

Suyanto dan Supramono (2012) mengatakan bahwa perusahaan dimungkinkan menggunakan utang untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan. Akan tetapi, utang akan menimbulkan beban tetap (*fixed rate of return*) yang disebut dengan bunga. Semakin besar utang maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil karena insentif pajak atas bunga utang semakin besar. Menurut Wijaya dan Christiawan (2014) menyatakan bahwa besar atau kecilnya hutang dari perusahaan yang dinilai dari jumlah aktiva perusahaan akan dapat mempengaruhi *earnings management*. Menurut Munawarah (2017) menyimpulkan bahwa rasio ini dapat mengukur sejauh mana suatu perusahaan telah didanai atau memperoleh sumber dana yang dibiayai oleh utang.

### **6. Ukuran Perusahaan**

Ukuran besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari seberapa besar aset yang dimilikinya, semakin besar ukuran perusahaan maka

semakin banyak aset yang dimiliki. Sehingga pada penelitian ini total aset digunakan sebagai proksi ukuran perusahaan. Perusahaan besar mempunyai insentif yang cukup besar untuk melakukan manajemen laba, karena perusahaan besar harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya (Aprina dan Khairunnisa, 2015). Gunawan dkk (2015) mengemukakan bahwa terdapat dua pandangan tentang bentuk hubungan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Pandangan pertama menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dengan manajemen laba, karena perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan kecil, sehingga lebih memungkinkan untuk melakukan manajemen laba.

#### **7. *Earnings Power***

Sebelum manajer keuangan mengambil keputusan keuangan terlebih dahulu harus memahami keuangan perusahaan. Kondisi keuangan ini disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Disamping manajer keuangan (pihak *intern* perusahaan), beberapa pihak diluar perusahaan yang juga perlu memahami kondisi keuangan perusahaan adalah para (calon) pemodal dan kreditur. Kepentingan keduanya mungkin berbeda namun tujuannya sama yaitu untuk memperoleh informasi dari laporan keuangan (Surya dkk, 2016).

Dalam penelitian Surya dkk (2016) menyatakan bahwa *return on assets* (ROA) dijadikan sebagai indikator proksi perhitungan *earnings power* dimana ROA adalah salah satu rasio keuangan yang seringkali

digunakan oleh calon pemodal dan yang mencerminkan kinerja manajemen dalam menggunakan seluruh aset yang dimilikinya, kemudian mempunyai pengaruh yang dominan terhadap harga saham. Hasil positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *earnings power* semakin efisien laba usaha yang dilihat dari aset dan atau semakin tinggi *profit margin* yang diperoleh perusahaan akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Hal ini disebabkan alasan sebagai pemodal berinvestasi adalah mencari keuntungan, dan juga ROA dianggap mewakili efektifitas perusahaan yang mencerminkan kinerja manajemen dalam menghasilkan laba, maka dari itu para pengguna laporan keuangan dalam melihat *earnings power* perusahaan menggunakan variabel *return on assets* (ROA).

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait kompensasi bonus, *leverage*, ukuran perusahaan, dan *earnings power* terhadap manajemen laba.

**Tabel 2.1**  
**Ringkasan hasil penelitian terdahulu**

No	Peneliti/Judul	Variabel	Hasil
1.	Azizi dkk (2018) “Pengungkapan Sosial, Diversifikasi Perusahaan dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017”	Variabel Dependen : Manajemen Laba  Variabel Independen : Pengungkapan Sosial, Diversifikasi Perusahaan, Kompensasi Bonus	Pengungkapan sosial dan kompensasi bonus berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan diversifikasi perusahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap manajemen

Lanjutan tabel 2.1

No	Peneliti/Judul	Variabel	Hasil
			laba.
2.	Gunawan dkk (2015) “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI”	Variabel Dependen : Manajemen Laba  Variabel Independen : Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i>	Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
3.	Ahmad (2014) “ <i>Investigating The Impact Of Corporate Governance On Earning Management In The Presence Of Firm Size; Evidence From Pakistan</i> ”	Variabel Dependen : <i>Earning Management</i>  Variabel Independen : <i>Corporate Governance, Firm Size</i>	<i>Corporate Governance</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
4.	Pujiati dan Arfan (2013) “Struktur Kepemilikan dan Kompensasi Bonus serta Pengaruhnya Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tedaftar di Bursa Efek indonesia”	Variabel Dependen: Manajemen Laba  Variabel Independen: Struktur Kepemilikan, Kompensasi Bonus	Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kompensasi bonus berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
5.	Wijaya dan Christiawan (2014) “Pengaruh Kompensasi Bonus, <i>Leverage</i> , Dan Pajak Terhadap <i>Earning Management</i> Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013”	Variabel Dependen : Manajemen Laba  Variabel Independen: Kompensasi Bonus, <i>Leverage</i> , Pajak	Kompensasi bonus tidak berpengaruh signifikan, sedangkan <i>leverage</i> dan pajak berpengaruh positif terhadap <i>earning management</i> .
6.	Hrp (2017) “ <i>The Effect and Financial Distress on Earnings Management With Good Corporate Governance as the Moderating Variable</i> ”	Variabel Dependen : <i>Earnings management</i>  Variabel Independen : <i>Leverage, Financial Distress, Good Governance</i>	<i>Leverage</i> dan <i>financial distress</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba,
7.	Sari dan Putri (2014) “Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Pada Manajemen Laba”	Variabel Dependen : Manajemen Laba  Variabel Independen : <i>Corporate Governance</i>	Kepemilikan maajerial, proporsi dewan komisaris, dan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kepemilikan konstitusional dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh pada manajemen laba.



Lanjutan tabel 2.1

No	Peneliti/Judul	Variabel	Hasil
8.	Aprina dan Khairunnisa (2015) “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba”	Variabel Dependen : Manajemen Laba  Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kompensasi Bonus	Ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan dengan arah hubungan positif, profitabilitas memiliki pengaruh signifikan dengan arah hubungan pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
9.	Surya dkk (2016) “Pengaruh <i>Earning Power</i> Terhadap <i>Earning Management</i> ”	Variabel Dependen: <i>Earning Management</i>  Variabel Independen: <i>Earning Power</i>	<i>Earning power</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
10.	Munawarah (2017) “Pengaruh <i>Earning Power</i> , <i>Firm Size</i> , dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Earning management</i> Pada Perusahaan Sub Sektor <i>Food and Beverage</i> Yang Terdaftar di Bursa Efek Tahun 2011-2015”	Variabel Dependen: <i>Earning Management</i>  Variabel Independen: <i>Earning Power</i> , <i>Firm Size</i> , <i>Leverage</i>	<i>Earning power</i> , <i>firms size</i> dan <i>leverage</i> secara silmutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>earning management</i> .

### C. Kerangka Pemikiran

Manajemen laba merupakan pemilihan metode oleh manajer dalam pengelolaan laba suatu perusahaan. Adapun hal-hal yang mempengaruhi terjadinya manajemen laba pada suatu perusahaan. Diantaranya kompensasi bonus, kepemilikan manajerial, *leverage*, ukuran perusahaan, dan *earnings power*.

Pemilik mempunyai kewajiban untuk memperhatikan dan memberikan penghargaan secara layak kepada pengelola perusahaan. Untuk memotivasi agar pengelola mau bekerja dengan lebih baik pemilik juga dapat menjanjikan bonus yang akan diterima pengelola sesuai dengan kinerja dan

prestasinya. Upaya semacam ini merupakan usaha pemilik untuk meningkatkan kesejahteraan pribadi sebab peningkatan nilai perusahaan berarti peningkatan kesejahteraan pemilik (Sulistyanto, 2008: 29). Pujiati dan Arfan (2013) mengatakan bahwa kompensasi bonus berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Pengaruh negatif tersebut bermakna bahwa semakin besar kompensasi bonus yang diberikan kepada manajemen semakin rendah tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan manufaktur, sebaliknya semakin kecil kompensasi bonus yang diberikan kepada manajemen semakin tinggi tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan manufaktur. Pemberian bonus sering dikaitkan dengan laba bersih yang dihasilkan pada tahun yang bersangkutan. Manajer akan mengatur laba bersih sedemikian rupa supaya menghasilkan bonus yang maksimal.

Kepemilikan manajerial dianggap sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan manajer. Besarnya kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan akan menurunkan tindakan manajemen laba karena seperti yang kita ketahui apabila seorang manajer juga memiliki saham di perusahaannya, maka manajer tersebut akan melindungi sahamnya agar tidak jatuh dengan cara tidak melakukan tindakan manajemen laba (Sari dan Putri, 2014).

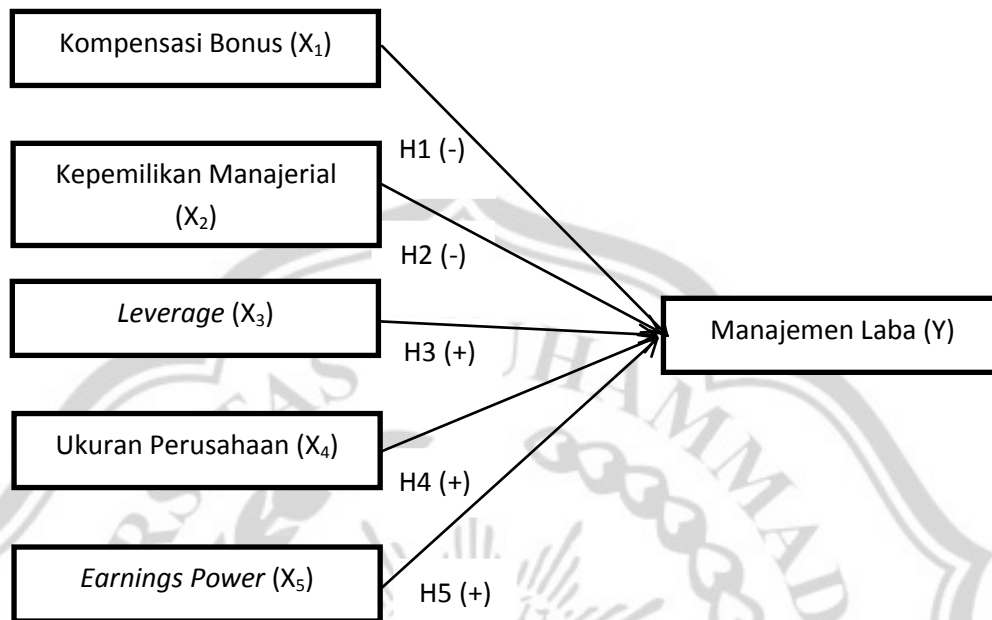
*Leverage* sebagai salah satu usaha dalam peningkatan laba perusahaan, dapat menjadi tolok ukur dalam melihat perilaku manajer dalam hal manajemen laba (Utari dan Sari, 2016). Perusahaan dengan rasio *leverage*

yang tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, akan diduga melakukan *earnings management* karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang sesuai pada waktunya. Perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian utang agar dapat menghindari pelanggaran perjanjian utang dengan melakukan manajemen laba (Wijaya dan Christiawan, 2014).

Terdapat dua pandangan tentang bentuk hubungan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Pandangan pertama menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dengan manajemen laba, karena perusahaan memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan kecil, sehingga lebih memungkinkan untuk melakukan manajemen laba (Gunawan dkk, 2015). Perusahaan besar lebih membatasi praktik manajemen laba dikarenakan perusahaan besar dianggap lebih kritis dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Pengaruh *earnings power* berdasarkan ROA terhadap praktik manajemen laba mempunyai hubungan (korelasi) yang erat serta searah atau positif hal ini berarti apabila terjadi kenaikan pada *earnings power* perusahaan akan diikuti dengan kenaikan nilai *discretionary accrual* (DAC), begitu pula sebaliknya jika terjadi penurunan *earnings power* akan terjadi penurunan DAC pula (Surya dkk, 2016).

**Gambar 2.1**  
**Model Penelitian**



#### **D. Hipotesis**

##### **1. Pengaruh kompensasi bonus terhadap manajemen laba**

Kompensasi bonus merupakan suatu pendapatan berupa uang, barang langsung atau tidak langsung yang diterima karyawan atas kerja kerasnya yang diberikan kepada perusahaan. Menurut Pujiati dan Arfan (2013) pemberian bonus seringkali dikaitkan dengan tingkat laba bersih yang dihasilkan pada tahun yang bersangkutan. Manajer akan berusaha mengatur laba bersih sedemikian rupa sehingga dapat memaksimalkan bonusnya. Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan yang sebenarnya akan bertindak oportunistik untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini ataupun menyimpan untuk tahun-tahun yang akan datang.

Semua bentuk pendapatan baik berupa barang langsung maupun barang tidak langsung, atau bentuk pendapatan yang berbentuk uang yang telah diterima karyawan atas tenaga dan pikiran yang telah disumbangkan kepada perusahaan merupakan definisi dari kompensasi berupa bonus. Apabila ada hubungan antara kepegawaian dengan perusahaan yang terikat padanya maka akan ada kompensasi yang diterima oleh pegawai tersebut berupa timbal balik atas jasa yang telah diberikan kepada perusahaan yakni jasa sebagai karyawan. Dalam hal ini kompensasi biasanya berbentuk uang, disebabkan banyaknya pemasukan dan pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan. Lain halnya jika perusahaan memberi kompensasi secara langsung misalnya karyawan mendapatkan kompensasi non moneter berupa liburan, pendidikan dan lain-lain (Azizi dkk, 2018).

Dari uraian diatas, pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Pujiati dan Arfan (2013) bahwa kompensasi bonus berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Pengaruh negatif tersebut bermakna bahwa semakin besar kompensasi bonus yang diberikan kepada manajemen semakin rendah tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan manufaktur, sebaliknya semakin kecil kompensasi bonus yang diberikan kepada manajemen semakin tinggi tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan manufaktur. Dengan adanya pemegang saham memberikan kompensasi yang besar kepada manajemen, maka semakin ketat pemegang saham dalam mengontrol kebijakan manajer. Hal ini dilakukan upaya untuk mengurangi

manajer melakukan tindakan manajemen laba. Sejalan dengan penelitian Azizi dkk (2018) yang menyatakan bahwa kompensasi bonus berpengaruh negatif dan signifikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pertama penelitian ini adalah:

**H<sub>1</sub> : Kompensasi Bonus berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.**

## **2. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba**

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan, yang berarti pihak manajemen juga bertindak sebagai pemegang saham atau perusahaan yang dikelolanya. Karena pihak manajemen juga bertindak sebagai pemegang saham perusahaannya sendiri, maka dapat diperkirakan manajer akan mengambil langkah sejalan dengan apa yang diinginkan sebagai pemegang saham, yaitu ingin merasakan manfaat dari setiap keputusan yang diambil (Santana dan Wirakusuma, 2016). Pada penelitian Mahariana dan Ramantha (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba. Hal ini membuktikan dengan adanya peningkatan kepemilikan saham oleh manajer dalam perusahaan akan mampu untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer dalam bertindak agar lebih berhati-hati karena mereka ikut menanggung konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukannya. Sejalan dengan hasil penelitian dari Utari dan Sari (2016), Sari dan Putri

(2014) dan Pujiati dan Arfan (2013) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis kedua penelitian ini adalah:

**H<sub>2</sub> : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.**

### **3. Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba**

*Leverage* merupakan salah satu rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antara hutang jangka panjang perusahaan terhadap modal maupun aset perusahaan (Arifin dan Destriana, 2016). Pada hasil penelitian Utari dan Sari (2016) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif pada manajemen laba. *Leverage* sebagai salah satu usaha dalam peningkatan laba perusahaan, dapat menjadi tolak ukur dalam melihat perilaku manajer dalam hal manajemen laba. Kurangnya pengawasan dapat menyebabkan *leverage* yang tinggi dan akan meningkatkan perilaku oportunistik manajemen, seperti melakukan manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan publik. Pernyataan sejenis ditemukan dalam penelitian Hrp dkk (2017), Astari dan Suryanawa (2017), dan Zuhair (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis ketiga penelitian ini adalah:

**H<sub>3</sub>: *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.**

#### 4. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

*Firm size* atau ukuran perusahaan dapat dibedakan menjadi perusahaan berskala besar dan perusahaan berskala kecil. *Firm size* dapat didefinisikan sebagai logaritma dari total asetnya. Perusahaan yang besar sudah pasti lebih mudah untuk memperoleh modal dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena kemudahan akses tersebut maka perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula (Munawarah, 2017).

Hasil penelitian Aprina dan Khairunnisa (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan dengan arah hubungan positif terhadap manajemen laba, yaitu semakin tinggi ukuran perusahaan maka semakin tinggi manajemen laba. Sejalan dengan hasil penelitian dari Astari dan Suryanawa (2017), Munawarah (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis keempat penelitian ini adalah:

**H<sub>4</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.**

#### 5. Pengaruh *earnings power* terhadap manajemen laba

*Earnings power* adalah tolak ukur bagaimana kemampuan perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi dengan menggunakan aktiva yang dimiliki. Menurut Surya dkk (2016) sebelum manajer keuangan mengambil keputusan terlebih dahulu harus memahami kondisi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan ini disajikan dalam laporan



keuangan perusahaan. Disamping manajer keuangan (pihak internal perusahaan), beberapa pihak diluar perusahaan yang juga perlu memahami kondisi keuangan perusahaan adalah para (calon) pemodal dan kreditur. Kepentingan keduanya mungkin berbeda namun tujuannya sama yaitu untuk memperoleh informasi dari laporan keuangan. Calon pemodal (pembeli saham) akan lebih berkepentingan dengan prospek keuntungan (laba) perusahaan guna untuk mengetahui investasi yang akan mereka dapatkan di masa yang akan datang.

Hasil penelitian dari Munawarah (2017) menyatakan bahwa *earnings power* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sejalan dengan penelitian Surya dkk (2016) menyatakan bahwa *earnings power* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis kelima dari penelitian ini adalah:

**H<sub>5</sub>: *Earnings power* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.**